

**PERAN KOMUNITAS SOKOLA KAKI LANGIT
DALAM MEMBINA ANAK USIA SEKOLAH
DI BONTO MANAI KABUPATEN MAROS**

ASRIANTO
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Peran komunitas Sokola Kaki langit dalam membina anak usia sekolah di Bonto Manai Kabupaten Maros. (2) Faktor yang mempengaruhi komunitas Sokola Kaki Langit dalam membina anak usia sekolah di Bonto Manai. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 13 orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria (1) Pengurus harian Sokola Kaki Langit, (2) Menjadi anggota komunitas selama 1 tahun, (3) Aktif dalam mengikuti kegiatan komunitas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik *triangulasi sumber*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran komunitas Sokola Kaki Langit dalam membina anak usia sekolah di Bonto Manai Kabupaten Maros yaitu: (a) Mengadakan kelas nonformal. (b) Membantu pihak sekolah pada pembelajaran formal. (c) Membuat atau meningkatkan rumah baca/perpustakaan. (d) Memberikan dorongan dan pemahaman pentingnya pendidikan. (e) Bekerjasama dengan pihak keluarga murid binaan. (f) Bekerjasama dengan pihak sekolah. (g) Bekerjasama dengan masyarakat. (2) Faktor yang mempengaruhi komunitas Sokola Kaki Langit dalam membina anak usia sekolah di Bonto Manai Kabupaten Maros yaitu: (a) faktor pendorong meliputi jenis kegiatan pembinaan yang menarik, dan hubungan antara pendidik dan peserta didik yang baik. (b) faktor penghambat yang terdiri dari faktor internal meliputi adanya anggota yang kurang bekerja secara kolektif, adanya anggota yang kurang menindaklanjuti hasil evaluasi, adanya anggota yang kurang disiplin waktu saat berkegiatan, serta faktor eksternal meliputi kendala dari segi akses di lokasi binaan, kondisi murid yang kurang mendukung dalam mengikuti pembinaan, serta kegiatan akademik maupun nonakademik dari relawan.

ABSTRACT

The aims of this study is to find out (1) The role of Sokola Kaki langit community in fostering the children-school in Bonto Manai, Maros Regency. (2) Factor that affecting Sokola Kaki Langit community in fostering children-school in Bonto Manai, Maros Regency. This research is using qualitative method. The informants in this research is 13 person who is determined by purposive sampling technique and the criteria is (1) The organizer of Sokola Kaki Langit (2) As the member of the community for 1 year (3) Active in the community activities, to

find out the data with observation, interviews, and make documentation. Analyzing qualitative data is through three steps, namely data reduction, data presentation, and the conclusion. The technique of validating data is uses the triangulasi source.

The result of this study indicate that (1) The role of Sokola Kaki Langit community in fostering the children-school in Bonto Manai, Maros Regency that is: (a) conducting non-formal class. (b) Help to take a formal learning (c) Making and improve a library house or library (d) Providing encouragement and understanding the important of education (e) Cooperating with the students' families (f) cooperating with the school (g) cooperating with the society. (2) Factors that affecting the Sokola Kaki Langit community in fostering children-school in Bonto Manai, Maros Regency, that is : (a) Factor to the activities that attractive, to make a right cohesiveness between the teacher and the student. (b) The inhibition factors that consisting of internal factors include the members who are not collectively, member who do not follow up the result evaluation, member who undiscipline, during activities, and external factors include constraints in term of access to the built location, the student condition who are not accordance to following the coaching, and the academic and non-academic activities from volunteers.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, banyak ditemui berbagai macam kelompok atau komunitas baik yang bergerak di bidang politik, ekonomi, sosial, agama ataupun olahraga. Dalam kehidupan berkelompok atau dalam suatu komunitas, memiliki cara berpikir dan berperilaku yang memang telah menjadi pembeda antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lainnya. Baik dari segi ilmu pengetahuan, bahasa, hukum, kegemaran, atau bahkan yang menjadi pantangan di dalam kelompok atau komunitas tersebut. Hadirnya komunitas atau kelompok itupun tidak serta-merta hanya karena persamaan persepsi atau pemikiran semata, tapi juga dapat dijadikan wadah dalam menyalurkan minat dan bakat anggotanya dalam menyebarluaskan gerakan dari komunitasnya.

Salah satu kelompok atau komunitas yang terus digalangkan penyebarannya saat ini adalah komunitas yang bergerak di bidang literasi. Meskipun pengertian literasi sangat kompleks, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, akan tetapi literasi juga dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami dan mengelola suatu bahasa ataupun informasi yang ia baca.

Pendidikan saat ini mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu. Namun pendidikan yang layak masih menjadi angan-angan bagi sekelompok anak usia sekolah apalagi yang berada di daerah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai bahkan akses serta kebutuhan akan listrik yang kurang memadai yang berakibat teknologi serta informasi tidak didapatkan dengan baik oleh masyarakat khususnya anak usia sekolah yang berada di daerah tersebut. Melihat begitu banyaknya manfaat yang dapat diperoleh seseorang dari bangku pendidikan, tidak membuat setiap orang

atau khususnya anak usia sekolah memperoleh pendidikan yang layak sebagai mana yang dicita-citakan. Padahal parameter kemajuan suatu bangsa dilihat dari kualitas pendidikannya yang baik. Yang mana Pendidikan berkaitan dengan kegiatan belajar, serta belajar identik dengan kegiatan membaca, berarti maju tidaknya suatu bangsa bergantung dengan seberapa baik kualitas pendidikannya.

Tidak sampai disitu saja, selain memiliki keterbatasan akan sarana dan prasarana, sekolah sebagai tempat memperoleh pendidikan juga memiliki keterbatasan pada tenaga pendidik. Baik kualitas pendidik yang pada hal ini harus mengajar tidak hanya untuk mata pelajaran yang sesuai disiplin ilmunya, serta pada kuantitas atau jumlah pendidik dalam sekolah itupun belum memadai sebagaimana mestinya.

Menjamurnya komunitas peduli pendidikan yang berada di daerah perkotaan, berbanding terbalik dengan daerah terpencil pegunungan yang sulit akan akses baik transportasi, listrik hingga sarana dan prasarana yang kurang memadai yang jarang dilirik menjadi tujuan dari gerakan komunitas pendidikan, padahal di daerah tersebut tidak memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang layak sehingga membutuhkan pembinaan yang baik, sehingga kesenjangan pendidikan antara kota dan daerah terpencil tidak terlalu tajam.

Hal inilah yang membuat sekelompok orang yang sadar akan pentingnya pembelajaran bergerak untuk membuat komunitas yang bergerak dibidang pendidikan dan berusaha memberikan pembinaan terhadap masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah yang berada di daerah terpencil pegunungan yang memiliki akses serta sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai. Dengan hadirnya komunitas tersebut seolah menjawab permasalahan dalam hal pendidikan yang berada di daerah tersebut. Berbagai upaya di lakukan komunitas untuk membina anak usia sekolah pada wilayah tersebut.

Salah satu komunitas yang terus menggalangkan pentingnya pendidikan yaitu Sokola Kaki Langit. Komunitas ini berdiri pada tahun 28 Desember 2014, salah satu kegiatannya utamanya yaitu berusaha mencerdaskan dengan melakukan pembinaan pada anak-anak tingkat sekolah dasar yang ada di daerah terpencil yang sulit akan akses dan kurang fasilitas pendidikan baik itu pendidik sarana dan prasarana ataupun fasilitas umum dalam menunjang kebutuhan masyarakat akan teknologi dan informasi. Komunitas Sokola Kaki Langit memiliki divisi-divisi dalam menjalankan kegiatannya yaitu kepala sokola, kakak donasi, kakak sosmed, kakak jendela, kakak fotografi, kakak videografi dan kakak eksis (ekspedisi dan riset). Dalam melaksanakan setiap kegiatan yang telah diprogramnya, komunitas Sokola Kaki Langit memberikan pengajaran kepada anak-anak usia sekolah yang berada di daerah binannya pada waktu pagi dan sore guna memberikan pengajaran yang disebut kelas kesenian, kelas kreasi serta kelas literasi, dan kelas agama.

Meskipun objek dari komunitas ini berada di daerah terpencil atau daerah yang memiliki akses yang kurang memadai, bukanlah menjadi penghalang bagi Sokola Kaki Langit dalam upaya mencerdaskan anak-anak yang berada di daerah tersebut, melalui pembinaan yang dilakukan komunitas tersebut. Dalam melaksanakan pembinaan di daerah yang memiliki berbagai macam keterbatasan tersebut, komunitas Sokola kaki Langit juga memiliki faktor yang mempengaruhi

dalam usahanya melaksanakan kegiatan pembinaan untuk anak-anak usia sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan kriteria yang digunakan yaitu pengurus harian Sokola Kaki Langit, menjadi anggota komunitas selama 1 tahun, dan aktif mengikuti kegiatan komunitas. Jumlah informan yaitu sebanyak 7 perangkat komunitas, 3 murid binaan, dan 3 wali murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Komunitas Sokola Kaki Langit dalam Membina Anak Usia Sekolah di Bonto Manai Kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Dusun Bonto Manai, Desa Laiya Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, Sokola Kaki Langit merupakan komunitas yang bergerak di dunia pendidikan nonformal bagi anak-anak di daerah terpencil pegunungan dan memiliki banyak keterbatasan karena kurangnya perhatian dari pemerintah. Pemilihan daerah terpencil pegunungan karena banyak permasalahan pendidikan yang berada di daerah tersebut yang luput dari perhatian masyarakat, baik itu masyarakat setempat ataupun pemerintah selaku pembuat kebijakan. Permasalahan-permasalahan yang kerap dijumpai di daerah tersebut seperti kondisi jalanan yang sangat buruk sehingga sulit di akses, listrik yang sulit diperoleh, jaringan telekomunikasi, fasilitas-fasilitas seperti kesehatan hingga pendidikan yang masih tertinggal dibanding daerah lain. Melihat permasalahan-permasalahan tersebut membuat para relawan pendidikan dari Sokola Kaki Langit tergerak untuk melakukan pembinaan di daerah tersebut, apalagi melihat anak-anak usia sekolah yang berada di daerah tersebut memiliki antusias yang tinggi terhadap pendidikan akan tetapi tidak di barengi dengan fasilitas dan pelayanan pendidikan yang layak sehingga anak-anak di daerah tersebut dapat dikatakan sedikit tertinggal.

Jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman yang menyatakan bahwa teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Para aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dituju atau mempunyai maksud dan atas tindakan-tindakan mereka. Aktor juga mempunyai pilihan-pilihan, meskipun teori pilihan rasional tidak berkenaan dengan apa pilihan-pilihan itu atau sumber-sumbernya, yang penting adalah fakta bahwa tujuan-tujuan yang konsisten dengan pilihan sang aktor. Aktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para relawan yang membuat pilihan untuk

berkontribusi pada kegiatan pembinaan yang dilakukan Sokola Kaki Langit di daerah pelosok yang memiliki kekurangan baik dari segi transportasi, komunikasi, listrik, hingga kebutuhan penunjang kehidupan yang biasa mereka dapatkan di wilayah tempat tinggalnya, meskipun di wilayah sekitar tempat tinggalnya juga banyak ditemui permasalahan-permasalahan di bidang pendidikan yang juga perlu untuk dibina. Selain itu, relawan ingin memberikan kontribusinya melihat semangat para adik-adik di daerah binaan untuk menuntut ilmu meskipun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki terhadap akses pendidikan, berbeda dengan di kota yang akses lebih terhadap pendidikan.

Kegiatan utama dari Sokola Kaki Langit yaitu mengadakan pembinaan pada anak usia sekolah kedalam kelas nonformal atau kegiatan pembelajaran diluar jam sekolah. Adapun peran pembinaan yang dilakukan Sokola Kaki Langit di daerah Bonto Manai Kabupaten Maros meliputi membina anak-anak usia sekolah kedalam kelas nonformal yaitu literasi, kelas agama, kelas seni, hingga pembinaan-pembinaan pendukung seperti pengajaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), senam, permainan tradisional, serta simulasi upacara bendera.

Para relawan Sokola Kaki Langit juga melakukan pembelajaran pada kelas formal, karena di SDN 186 Inpres Bonto Manai yang memiliki seorang kepala sekolah yang sekaligus merangkap untuk mengajar di tiap kelas secara bersamaan sehingga relawan Sokola Kaki Langit juga melakukan kegiatan belajar mengajar pada jam sekolah guna mengisi kelas yang tidak memiliki guru tersebut. Sehingga relawan Sokola Kaki Langit juga berperan sebagai pengganti guru atau tenaga pendidik di sekolah tersebut.

Selain mengadakan kelas nonformal, komunitas Sokola Kaki Langit juga memiliki program yang wajib diperadakan di tiap-tiap daerah binaan, program tersebut adalah mendirikan atau meningkatkan perpustakaan/rumah baca. Sutarno menyebut “perpustakaan merupakan sarana penunjang proses belajar mengajar di sekolah, keberadaanya sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan suatu keharusan, sehingga peran perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah yaitu menciptakan pengajaran terkait dengan pemanfaatan fasilitas yang tersedia di perpustakaan, melibatkan guru dalam pemilihan koleksi perpustakaan yang akan dibeli, sehingga guru tahu koleksi yang dimiliki perpustakaan, promosi dan pemasyarakatan perpustakaan, adanya jam belajar di perpustakaan, pemberian rangsangan kepada siswa agar termotivasi untuk memanfaatkan perpustakaan.”

Sokola Kaki Langit juga aktif dalam memberikan dorongan dan pemahaman pentingnya pendidikan, baik itu kepada murid binaan hingga orangtua murid itu sendiri yang berada di daerah terpencil pegunungan tersebut. Orangtua hendaknya memberikan motivasi lebih kepada anaknya untuk terus menuntut ilmu dan memfasilitasi anak-anaknya terhadap kebutuhan pendidikannya. Menurut Stainback dan Susan “orang tua juga berperan sebagai motivator yang akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-

kata pujian, yang akan membuat anak untuk semangat dalam proses pembelajaran”.

Orangtua para murid binaan yang juga memberikan kontribusi dan kerjasama dalam pelaksanaan pembinaan di daerah Bonto Manai. Kerjasama masyarakat terhadap kegiatan pembinaan di dusun Bonto Manai sangatlah penting, karena berkat kerjasama masyarakat baik berupa perizinan, pemberian fasilitas, dukungan moral maupun materil dalam hal ini donasi kepada para relawan Sokola Kaki Langit dalam mendukung kegiatan pembinaan di daerahnya. Orangtua hendaknya memberikan motivasi lebih kepada anaknya untuk terus menuntut ilmu dan memfasilitasi anak-anaknya terhadap kebutuhan pendidikannya. Menurut Stainback dan Susan “orangtua juga berperan sebagai motivator yang akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian, yang akan membuat anak untuk semangat dalam proses pembelajaran”.

Lingkungan institusional atau dalam hal ini adalah sekolah, juga memiliki andil yang besar terhadap proses pembinaan. Pihak sekolah disini yaitu Kepala SDN 186 Inpres Bonto Manai sangat terbuka akan kegiatan pembinaan yang dilakukan di lingkungan sekolahnya. Hal itu dibuktikan dengan pihak sekolah mau bekerjasama dengan Sokola Kaki Langit berupa pemberian izin dan kewenangan kepada para relawan untuk melaksanakan kegiatan untuk murid-muridnya baik saat pelajaran formal ataupun nonformal, karena dengan kehadiran relawan pihak sekolah merasa terbantu karena di sekolah tersebut sangat kekurangan tenaga pendidik.

Masyarakat juga memiliki andil dalam mendukung dan bekerjasama terhadap kegiatan pembinaan. Bahwa kerjasama masyarakat terhadap kegiatan pembinaan di dusun Bonto Manai sangatlah penting, karena berkat kerjasama masyarakat baik berupa perizinan, pemberian fasilitas, dukungan moral maupun materil dalam hal ini donasi kepada para relawan Sokola Kaki Langit dalam mendukung kegiatan pembinaan di daerahnya, selain itu kerjasama masyarakat terhadap program pembinaan yang dilakukan akan juga berdampak akan baik kepada murid, komunitas Sokola Kaki Langit, hingga masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto yang mengatakan bahwa “masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan masyarakat yang sering dilihat oleh siswa baik masyarakat sekolah maupun sekitar lingkungan rumahnya. Kehidupan masyarakat sekitar akan membawa dampak negatif maupun positif tergantung bagaimana kebiasaan mereka karena kondisi siswa khususnya yang masih tahap memasuki remaja sangat mudah untuk terpengaruh dengan hal yang sering dilihatnya”.

Pencapaian dari hasil pembinaan yang dilakukan oleh para relawan Sokola Kaki Langit selama di daerah Bonto Manai, secara garis besar murid-murid telah mengalami peningkatan baik dari segi membaca, menulis, menghitung, semangat dalam belajar, dapat mengaktualisasikan pembelajaran di bidang agama ataupun

bidang seni, serta pembelajaran-pembelajaran yang telah diajarkan oleh relawan Sokola Kaki Langit.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sainuddin, hal itu dapat dilihat dengan mengadakan pendidikan nonformal dalam melakukan pembinaan. Adapun pendidikan nonformal yang dalam penelitian yang Sainuddin maksud yaitu pendidikan fiqih, khadits, akidah akhlak agar anak asuh dapat berakhlakul karimah dan sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan penelitian ini pendidikan nonformal yang dilakukan yaitu pendidikan pada kelas literasi, kelas agama, kelas seni, dan kegiatan-kegiatan pendukung yang lain.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Komunitas Sokola Kaki Langit Dalam Membina Anak Usia Sekolah Di Bonto Manai Kabupaten Maros

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunitas Sokola Kaki Langit dalam membina anak usia sekolah terdiri dari faktor pendorong dan faktor penghambat. Adapun faktor pendorong yang mempengaruhi komunitas Sokola Kaki Langit dalam membina anak usia sekolah yaitu jenis kegiatan pembinaan yang menarik serta hubungan antara pendidik dan peserta didik yang baik.

Jenis pembinaan yang menarik, karena metode dan media pembelajaran yang diberikan oleh para relawan Sokola Kaki Langit menjadi hal-hal yang baru bagi murid-murid apalagi proses pembelajarannya dipadukan dengan permainan ataupun dilakukan dalam terbuka atau tempat-tempat yang dianggap nyaman oleh murid-murid. Adapun yang menjadi kegemaran murid binaan yaitu kegiatan di bidang seni, baik itu kerajinan tangan, drama, daur ulang, hingga pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan yang dipadukan dengan kegiatan bermain.

Menjaga hubungan baik antara relawan dan murid binaan juga bermanfaat agar proses belajar mengajar dalam hal ini pembinaan, para relawan melakukannya dengan memposisikan diri layaknya teman bermain bagi murid binaan, tidak membawa ego ataupun melakukan tindak kekerasan baik lisan ataupun perbuatan, hingga tidak membedakan antara murid yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan faktor penghambat Sokola Kaki Langit dalam menjalankan peran pembinaannya meliputi faktor internal atau yang berasal dari dalam komunitas Sokola Kaki Langit itu sendiri, hingga faktor eksternal atau yang berasal dari luar komunitas Sokola Kaki Langit. Hal-hal yang menjadi penghambat Sokola Kaki Langit dalam melakukan pembinaan yang berasal dari dalam komunitas itu sendiri yaitu adanya anggota yang kurang bekerja secara kolektif, yaitu keterbatasan relawan yang siap melakukan pembinaan, maksudnya pada saat waktu pemberangkatan kelokasi binaan masalah yang kerap ditemui jumlah relawan yang siap kelokasi binaan masih dianggap kurang, apalagi pada saat itu tidak dilakukannya perekrutan calon relawan baru. Pada masing-masing divisi atau perangkat masih dijumpai anggota yang kurang melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang ia emban. Selain itu kadang dijumpai komunikasi antar relawan yang kadang kurang berjalan dengan baik.

Selanjutnya adanya anggota yang kurang menindaklanjuti hasil evaluasi, yaitu masih ada dijumpai masalah dari pemberangkatan sebelumnya, maksudnya

yaitu masih dijumpai permasalahan-permasalahan yang kembali terjadi meskipun sebelumnya telah dievaluasi pada pemberangkatan sebelumnya baik itu masalah kedisiplinan berkegiatan, relawan yang kurang persiapan sebelum ke daerah binaan, maksudnya yaitu adanya kebutuhan yang tidak disiapkan oleh relawan sebelum ke daerah binaan, baik itu logistik pribadi, media pembelajaran, ataupun hal-hal yang dibutuhkan selama proses pembinaan. Serta salah satu faktor internal yang menghambat kegiatan Sokola Kaki langit yaitu adanya anggota yang kurang disiplin waktu dalam berkegiatan.

Hal-hal yang menjadi penghambat Sokola Kaki Langit dalam melakukan pembinaan yang berasal dari luar komunitas itu sendiri yaitu kendala dari segi akses di lokasi binaan, baik itu transportasi, listrik, jaringan komunikasi, maksudnya yaitu akses menuju daerah binaan yang sulit, karena kondisi jalannya yang rusak parah, dan kebutuhan akan listrik jaringan komunikasi yang sulit, hingga kebutuhan pokok lainnya seperti air bersih.

Selain itu kondisi murid binaan yang kurang mendukung dalam mengikuti kegiatan pembinaan, hal itu seperti jarak sekolah dengan rumah murid yang jauh, sakit, lapar, minat murid yang kerap berubah-ubah apabila melaksanakan kegiatan pembinaan sehingga murid tersebut memerlukan pendekatan khusus agar dapat mengikuti kegiatan pembinaan.

Salah satu yang menjadi penghambat yaitu adanya kegiatan lain dari relawan melakukan pembinaan, baik itu kegiatan akademik maupun nonakademik yang tidak bisa ditinggalkan, sehingga relawan yang bersangkutan tidak mengikuti kegiatan pembinaan.

Penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharis. Hal itu dapat dilihat dari faktor penghambat dalam melakukan pembinaan. Faktor penghambat dalam penelitian terdahulu yaitu belum tersedianya beberapa sarana dan prasarana pembinaan, minat anak untuk melaksanakan pendidikan maupun keterampilan kurang, sehingga petugas (pendidik) harus memberikan dorongan yang lebih atau sanksi agar mau melakukan kegiatan pembinaan. Sedangkan faktor penghambat pada penelitian ini selain sarana dan prasarana pendidikan dan akses pemenuhan kebutuhan yang kurang memadai, minat anak-anak binaan yang berubah-ubah dalam mengikuti pembinaan juga ada anggota relawan yang kurang kolektif dalam menjalankan peran, adanya kegiatan lain yang menghambat relawan dalam melakukan pembinaan, masih dijumpai permasalahan sebelumnya, dan sebagainya.

PENUTUP

Peran komunitas Sokola Kaki Langit dalam membina anak usia sekolah di Bonto Manai Kabupaten Maros meliputi: (a) Mengadakan kelas nonformal. (b) Membantu pihak sekolah pada pembelajaran formal. (c) Membuat atau meningkatkan rumah baca/perpustakaan. (d) Memberikan dorongan dan pemahaman pentingnya pendidikan. (e) Bekerjasama dengan pihak keluarga murid binaan. (f) Bekerjasama dengan pihak sekolah. (g) Bekerjasama dengan masyarakat. (2) Faktor yang mempengaruhi komunitas Sokola Kaki Langit dalam membina anak usia sekolah di Bonto Manai Kabupaten Maros yaitu: (a) faktor

pendorong meliputi jenis kegiatan pembinaan yang menarik, dan hubungan antara pendidik dan peserta didik yang baik. (b) faktor penghambat yang terdiri dari faktor internal meliputi adanya anggota yang kurang bekerja secara kolektif, adanya anggota yang kurang menindaklanjuti hasil evaluasi, adanya anggota yang kurang disiplin waktu saat berkegiatan, serta faktor eksternal meliputi kendala dari segi akses di lokasi binaan, kondisi murid yang kurang mendukung dalam mengikuti pembinaan, serta kegiatan akademik maupun nonakademik dari relawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, Idrus. 2010. *Komunitas Pedesaan, Budaya Kemiskinan Dan Pendidikan Orang Dewasa*. Makassar: UNM.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2012. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maharis, Arkham (Skripsi). 2016. *Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo*. Semarang: UNNES
- Nursalam, dkk. 2016. *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif Dan Integratif*. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor–Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Supriadi Torro, dkk. 2013. *Kelompok Strategis dalam Masyarakat*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.